

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN *INTERNET FINANCIAL AND SUSTAINABILITY
REPORTING (IFSR)*
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Arum Prastiwi, Ayu Puspitaningrum¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No. 165 Malang, Telp/Fax. (0341) 567040

ABSTRACT

The purpose of this study is to find empirical evidence of firm's characteristics effect on the disclosure of Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR). Firm characteristics are identified as firm size, profitability, leverage, and industry type. The population in this study are all of 429 Indonesian companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in period 2011. This study selected 182 companies by using nonprobability random sampling (purposive sampling method). The technique for examining hypothesis is using logistic regression analysis. The result indicates that firm size, profitability, and industry type influence disclosure of IFSR. In addition, leverage have no effect on the disclosure of IFSR.

Keyword: *Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR), firm size, profitability, leverage, and industry type*

PENDAHULUAN

Menyediakan kebutuhan informasi para pemangku kepentingan merupakan salah satu cara untuk meraih keunggulan kompetitif jangka panjang (*sustainable competitive advantage*) dan kesuksesan usaha setiap perusahaan. Seluruh pemangku kepentingan mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang mempengaruhi mereka (misal, laporan mengenai polusi, gerakan kemasyarakatan, dan keselamatan kerja) walaupun pemangku kepentingan tidak selalu menggunakan informasi tersebut (Deegan, 2004). Dengan kata lain, kinerja keuangan dianggap belum cukup untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi organisasi sehingga diharapkan perusahaan memilih secara sukarela (*voluntary*) untuk mengungkapkan informasi melebihi pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory*). Beberapa perusahaan mulai melaporkan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) disamping laporan keuangan mereka. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang memuat informasi keuangan maupun nonkeuangan yang terdiri dari kinerja keuangan, aktivitas sosial, dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Penyajian pelaporan keuangan yang disertai dengan laporan keberlanjutan perusahaan melalui internet (*Internet Financial and Sustainability Reporting*) merupakan salah satu bentuk pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan

¹Penulis penanggung jawab

perusahaan melalui *website* perusahaan. IFSR pada dasarnya merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela (Almilia, 2008) dan tidak diatur (Almilia dan Budisusetyo, 2008a). Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak wajib mengungkapkan informasi keuangan melalui internet meskipun mereka telah memiliki *website*.

Penyebaran informasi melalui internet dipandang sebagai komunikasi yang efektif kepada pelanggan dan investor (Ashbaugh *et al.*, 1999). Pengungkapan informasi pada *website* juga merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar (Hargyantoro, 2010). Hunter dan Smith (2007) membuktikan bahwa pasar memberikan respon lebih positif kepada perusahaan yang menerapkan praktik pengungkapan sukarela melalui internet. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lai, Lin, Li, dan Wu (2009) yang memberikan bukti bahwa perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan sukarela melalui internet memiliki tingkat *abnormal return* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak menerapkan praktik tersebut.

Di Indonesia, Suripto (2006) membuktikan bahwa 93% dari 53 perusahaan di Indonesia melakukan praktik IFR. Sedangkan Almilia dan Budisusetyo (2008b) memberikan bukti bahwa dari 54 sampel hanya 10 sampel saja yang menyajikan *sustainability reporting* pada menu utama *website*, dan rendahnya kuantitas dan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan terkait dengan informasi keberlanjutan perusahaan (*sustainability reporting*).

Ketiadaan peraturan khusus mengenai IFSR dan sifatnya yang masih sukarela (*voluntary*) menimbulkan kesenjangan dalam penerapan IFSR pada banyak perusahaan. Tidak semua perusahaan menyajikan informasi keuangan maupun nonkeuangan dalam *website* pribadi mereka. Dengan kata lain, setiap perusahaan memiliki alasan tersendiri dalam menerapkan praktik pengungkapan sukarela melalui *website*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe industri) terhadap praktik pengungkapan IFSR di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan tentang pengungkapan IFSR. Menurut Sugiarto dan Budhijono (2007), dalam teori agensi terdapat konflik keagenan yang muncul, yaitu: 1) konflik agensi antara pemilik perusahaan dengan manajemen (Tipe I), 2) konflik agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Tipe II), dan 3) konflik agensi antara pemegang saham atau manajer dengan pemberi pinjaman atau kreditur.

Konflik keagenan yang muncul akan menimbulkan biaya keagenan, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Jensen dan Meckling, 1976). Literatur akuntansi tentang pengungkapan sendiri sering kali mengacu pada konsep keagenan dengan menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan, baik wajib maupun sukarela (Kusumawardhani, 2011). Dorongan ini ditunjukkan sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang ditimbulkan dari konflik keagenan. Sekarang ini internet dapat menyediakan sarana yang ekonomis dan efisien untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen kepada pemangku kepentingan. Praktik IFSR merupakan media untuk menyampaikan informasi dalam rangka mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Menurut teori agensi perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Tingginya biaya agensi dikarenakan perusahaan besar memiliki pemegang saham dalam jumlah banyak dan tersebar luas (Oyelere *et al.*, 2003). Menurut Oyelere *et al.*, (2003), biaya agensi tersebut berupa biaya penyebaran laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya agensi tersebut adalah dengan menerapkan praktik IFSR dalam menyebarluaskan laporan keuangan dan nonkeuangan perusahaan.

Selain itu, perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan praktik pelaporan yang lebih lengkap dan cepat, salah satunya dengan melakukan praktik IFSR. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela melalui internet, misalnya Ismail (2002), Marston (2003), Oyelere *et al.*, (2003), Asmoro (2011), dan Lestari dan Chariri (2012). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFSR

Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Teori sinyal menyatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan *performance* yang bagus, manajemen memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor (Malone, Fries, dan Jones, 1993 yang dikutip oleh Oyelere *et al.*, 2003). Perusahaan dengan kinerja buruk akan cenderung untuk menghindari teknik pelaporan melalui internet seperti IFSR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mereka menggunakan internet untuk membantu menyebarluaskan *goodnews*.

Penelitian yang memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela di internet adalah Aly *et al.*, (2009), dan Asmoro (2011). Sedangkan Marston (2003), Lestari dan Chariri (2012), memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFSR

Pengaruh Leverage Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Leverage merupakan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ross *et al.*, 2009). Dalam keadaan ini perusahaan dinilai kemampuannya untuk melunasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan, berarti semakin tinggi pula hutang perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya, maka kebutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya oleh kreditur akan lebih tinggi. Salah satu cara untuk menyediakan informasi tersebut yaitu dengan melakukan pengungkapan

keuangan maupun nonkeuangan melalui *website* perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh teori agensi yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada pemangku kepentingan baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi lebih banyak dibandingkan dengan *paperbased reporting*, sehinggamanajer dapat menggunakan internet untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya dengan *leverage* perusahaan yang tinggi (Lestari dan Chariri, 2007).

Penelitian Ismail (2002), Lestari dan Chariri (2012), dan Kusumawardhani (2011) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela melalui internet. Sementara penelitian Oyelere *et al.*, (2003) dan Marston (2003), menemukan bukti empiris bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela melalui internet. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_3 : *Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFSR*

Pengaruh Tipe Industri Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Pengungkapan informasi keuangan di internet dimungkinkan berbeda antar industri. Pada umumnya, industri berteknologi tinggi mengalami perubahan yang cepat dalam hal teknologi dan lingkungan bisnis (Debrece *et al.*, 2002). Untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut, internet merupakan teknologi baru dalam pelaporan keuangan dan pengembangan interaksi antara perusahaan dengan lingkungan.

Craven dan Marston (1999) menyatakan jika perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik-praktik pengungkapan dari perusahaan lain, termasuk pengungkapan di internet dalam industri yang sama, maka mungkin perusahaan tersebut menyembunyikan berita buruk. Hasil penelitian Aly *et al.*, (2009) menunjukkan pengaruh yang signifikan antara tipe industri dan IFR, sedangkan penelitian Kusumawardhani (2011), Lestari dan Chariri (2012), dan Asmoro (2011) menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela di internet. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_4 : *Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan IFSR*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), yaitu sebanyak 429 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan secara nonrandom (*nonprobability sampling*) dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2004:79). Sampel yang sesuai dengan kriteria adalah sebanyak 182 perusahaan.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011	429
2	Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011	(78)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai <i>website</i>	(66)
4	<i>Website</i> perusahaan yang mengalami <i>under construction</i>	(13)
5	Perusahaan yang mengalami defisiensi ekuitas	(27)
6	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(21)
7	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(42)
Total Sampel		182

Variabel Penelitian

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan (UP)

Dalam penelitian ini pengukuran terhadap ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Asmoro (2011) yaitu dengan nilai logaritma natural dari total aset. Total aset dipilih karena nilai aset lebih stabil daripada proksi ukuran perusahaan lain seperti nilai kapitalisasi pasar dan total penjualan. Sedangkan penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan yang terlalu kecil sehingga data total aset akan terdistribusi normal dan memiliki standar error koefisien regresi minimal (Asmoro, 2011). Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:

$$UP = \ln \text{Total Aset}$$

2. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Asmoro, 2011). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Asmoro (2011) yaitu dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Hal ini disebabkan ROA memiliki tingkat yang lebih independen dalam mengukur profitabilitas dibandingkan dengan ROE (Oyelere *et al.*, 2003). Perhitungan ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Leverage* (DER)

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rumus utang terhadap ekuitas, yang mengacu pada penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\sum \text{utang perusahaan } i \text{ pada periode } t}{\sum \text{ekuitas perusahaan } i \text{ pada periode } t}$$

4. Tipe Industri

Proksi tipe industri dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Lestari dan Chariri (2012), yang dinotasikan dengan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang

manufaktur diberi notasi angka 1 sedangkan perusahaan yang nonmanufaktur diberi notasi angka 0.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Pengungkapan IFSR diukur dengan menggunakan angka *dummy*. Cara pemberian kode *dummy* umumnya menggunakan kategori yang dinyatakan dengan angka 1 (*included group*) atau 0 (*excluded group*).

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate*, yakni regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2009:73). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel *dependent* yang *dichotomous* (mempunyai dua buah nilai, yaitu 0 dan 1) dan variabel *independent* yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non-metric* (nominal). Uji ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel karakter perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap praktik pengungkapan sukarela IFSR suatu perusahaan. Tipe regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic* karena variabel dependennya berjumlah dua kategori, yakni 1 dan 0.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1(\text{UP}) + \beta_2(\text{ROA}) + \beta_3(\text{DER}) + \beta_4(\text{IT}) + \varepsilon$$

Penjelasan :

Logit (KODE) = Variabel *dummy*, kategori perusahaan apakah membuat *sustainability report* (nilai 1) dan yang tidak (nilai 0).

α = Konstanta

UP = Ukuran perusahaan yang diproksikan melalui jumlah aset

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

DER = *Leverage* yang diproksikan melalui perhitungan DER.

IT = *Industry Type* (tipe industri)

ε = Tingkat kesalahan

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Ukuran Perusahaan	182	23.56347	32.66486	28.4241347	1.51481587
Profitabilitas	182	.00097	.46038	.0891379	.08637152
<i>Leverage</i>	182	.00047	9.57086	1.2345935	1.32813738
Tipe Industri	182	0	1	.46	.500

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari

sampel penelitian (N) berjumlah 182 perusahaan. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan LnTA (*logaritma natural total asset*), semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena memiliki aset yang lebih banyak. Variabel ukuran perusahaan memiliki rentang LnTA yang kecil yaitu antara 23,56 sampai 32,66 dengan rata-rata sebesar 28,42. Selain itu, variabel ukuran perusahaan memiliki standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 1,51. Hal ini menunjukkan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini tingkat persebarannya rendah, sehingga mempunyai variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Asset*) yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan terhadap sampel yang dipilih ini memiliki rentang yang besar antara 0,097% sampai 46%. Meskipun profitabilitas tertinggi sebesar 46%, namun rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba hanya sebesar 8,9%. Sementara standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan rentang yang sangat besar yaitu antara 0,00047 sampai 9,57, dengan rata-rata 1,234. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan adanya variasi yang besar diantara perusahaan sampel.

Variabel terakhir yaitu tipe industri (IT), yang ditunjukkan dengan membedakan antara perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. Perusahaan yang tergolong manufaktur dinotasikan dengan angka 1 dan perusahaan nonmanufaktur dinotasikan dengan angka 0. Dari jumlah perusahaan sampel diketahui jumlah perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur adalah sebanyak 84 perusahaan, sedangkan sejumlah 98 termasuk perusahaan nonmanufaktur.

Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Koefisien
Ukuran Perusahaan (LnTA)	1,791 (13,981)***
Profitabilitas (ROA)	8,004 (4,298)**
<i>Leverage</i> (DER)	-0,102 (0,034)
Tipe Industri (IT)	-2,109 (14,695)**

**signifikan pada level 0,05

***signifikan pada level 0,01

Berdasarkan pengujian analisis regresi logistik, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 1,791 dan nilai *p-value* sebesar 0% yang lebih kecil dari nilai α : 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Variabel

profitabilitas memiliki koefisien positif yaitu sebesar 8,004 dan nilai p -value sebesar 3,8% yang lebih kecil dari nilai α : 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima. Variabel *leverage* memiliki koefisien negatif yaitu sebesar 0,102 dan nilai p -value sebesar 85,4% yang lebih besar dari nilai α : 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Variabel tipe industri memiliki koefisien regresi negatif sebesar 2,109 dengan tingkat signifikansi sebesar 3,8% yang lebih kecil dari α : 5%. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismail (2002), Lestari dan Chariri (2005), Almilia (2008), dan Asmoro (2011), yang menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi secara *online* melalui *website* perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa menurut teori agensi, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Tingginya biaya keagenan dikarenakan perusahaan besar memiliki pemegang saham dalam jumlah banyak dan tersebar luas (Oyelere *et al.*, 2003). Menurut Oyelere *et al.*, (2003), biaya keagenan tersebut berupa biaya penyebaran laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Untuk itu, perusahaan besar cenderung melakukan praktik IFSR, dengan tujuan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Alasan lain yang disebutkan oleh Asmoro (2011), perusahaan besar memiliki kemampuan lebih dari segi keuangan untuk membiayai proses pelaporan informasi keuangan. Selain itu, perusahaan besar memiliki sistem informasi manajemen yang lengkap dan kompleks, sehingga dapat menyediakan informasi yang lebih baik, termasuk dengan menggunakan fasilitas internet untuk menyajikan informasi keuangan dan nonkeuangan di *website* perusahaan. Alasan-alasan tersebut yang mendasari perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik IFSR.

2. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ismail (2002), Almilia (2008), Aly *et al.*, (2009), dan Asmoro (2011) yang memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi perusahaan melalui internet.

Profitabilitas merupakan indikator pengelolaan manajemen yang baik, sehingga manajemen akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan (Almilia, 2011). Pendapat tersebut konsisten dengan Malone *et al.*, (1993) yang dikutip oleh Oyelere *et al.*, (2003), yang mengatakan bahwa manajemen akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan terutama informasi keuangan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor ketika perusahaan menunjukkan *performance* yang baik.

Alasan lain yang diungkapkan oleh Asmoro (2011), bahwa tingkat profitabilitas

yang tinggi akan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi karena tidak adanya hambatan dalam hal biaya pengungkapan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk menyajikan pengungkapan lain selain yang diwajibkan kepada pemangku kepentingan.

3. Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Oyerele *et al.*, (2003), Aly *et al.*, (2009), dan Kusumawardhani (2011).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kenaikan utang dalam struktur modal akan meningkatkan konflik kepentingan dan biaya keagenan. Kreditor mencoba untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pengawasan, salah satunya melalui pengungkapan informasi melalui internet. Namun, tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pelaporan keuangan melalui internet kemungkinan besar dikarenakan adanya mekanisme pengawasan yang lain (Andrikopoulos dan Diakidis, 2007). Mekanisme pengawasan lain yang dapat dilakukan misalnya melalui kontrak utang yang berisi perjanjian yang bersifat membatasi tindakan peminjam dan menentukan pengawasan untuk memastikan bahwa syarat-syarat kontrak utang dipenuhi.

Disisi lain, menurut penelitian Natapura (2009), sebagian besar investor di Indonesia adalah investor rasional. Investor rasional akan berusaha menganalisis informasi yang diperolehnya, termasuk banyaknya informasi di *website* perusahaan yang disajikan untuk mengaburkan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Baginya, pengetahuan adalah kekuatan, karena itulah investor rasional tidak akan berhenti sebelum menemukan penjelasan yang memadai. Alasan tersebut yang membuat perusahaan mengabaikan tingkat *leverage* dalam pengambilan keputusan penyajian informasi di internet.

Sementara itu, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat *leverage* perusahaan sampel cukup tinggi yaitu 123,4%. Terdapat indikasi bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi risiko perusahaan, sehingga perusahaan cenderung untuk tidak menampilkan informasi tersebut di internet. Oleh karena itu, *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela IFSR.

4. Pengaruh Tipe Industri Perusahaan terhadap Pengungkapan IFSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa variabel tipe industri berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lestari dan Chariri (2012) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan sukarela di internet. Namun, hasil penelitian ini mampu mendukung penelitian Aly *et al.*, (2009) yang memperoleh bukti empiris adanya pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan sukarela melalui *website* perusahaan.

Terdapat perbedaan praktik pengungkapan IFSR antara perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang melakukan pengungkapan *Internet Financial and Sustainability Reporting* (IFSR), 3 perusahaan merupakan perusahaan manufaktur, sedangkan 9 lainnya termasuk ke dalam

perusahaan nonmanufaktur. Hasil ini mendukung penelitian Oyerele *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa industri yang termasuk dalam sektor nonmanufaktur, dalam hal ini *Mining, Forestry and Forest Products, Building, Materials and Construction*, dan *Agriculture and Fishing*, lebih banyak melakukan pengungkapan informasi di *website* perusahaan daripada sektor lain.

Dari data yang ada diduga perusahaan nonmanufaktur memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, karena mayoritas dari perusahaan sampel yang melakukan IFSR merupakan perusahaan ekstraktif, yang bergerak dalam bidang pengambilan kekayaan alam. Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1, yang mengatur tentang kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan, menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Karena alasan tersebut diduga perusahaan nonmanufaktur, terutama *Mining, Forestry and Forest Products, Building, Materials and Construction*, dan *Agriculture and Fishing*, lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai aktivitas operasional, dampak lingkungan dan sosial, serta penanggulangannya kepada pemangku kepentingan melalui internet.

PENUTUP

Internet Financial and Sustainability Reporting (IFSR) merupakan salah satu pelaporan informasi keuangan dan nonekuangan kepada *stakeholder* melalui *website* perusahaan. Praktik IFSR merupakan salah satu bentuk pengungkapan sukarela, baik karena isi maupun alat yang digunakan. Karena itulah, perusahaan tidak wajib melakukan praktik ini meskipun mereka telah memiliki *website*. Di Indonesia, praktik IFSR masih sangat rendah, yaitu dari 182 perusahaan sampel hanya 12 perusahaan yang melakukan praktik IFSR.

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFSR. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan pengungkapan IFSR.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFSR. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung untuk melakukan pengungkapan IFSR.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFSR, yang berarti besar atau kecilnya tingkat *leverage* yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak diperhitungkan dalam pengungkapan IFSR.
4. Tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan IFSR. Perusahaan nonmanufaktur lebih banyak melakukan pengungkapan IFSR daripada perusahaan manufaktur.

Keterbatasan Penelitian

1. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya satu tahun, yaitu tahun 2011, sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi pada periode tersebut. Adapun pemilihan satu periode pengamatan tersebut didasarkan pada karakteristik *website* perusahaan yang senantiasa mengalami perubahan dengan cepat.
2. Penelitian ini hanya menggunakan *dummy* sebagai penilaian untuk perusahaan yang melakukan praktik IFSR dan perusahaan yang tidak melakukan praktik IFSR, sehingga tidak dapat dianalisis lebih lanjut mengenai kualitas dari pengungkapan sukarela IFSR tersebut. Adapun hal yang mendasari penggunaan *dummy* adalah

keterbatasan sampel yaitu perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan IFSR, sehingga tidak dapat dilakukan analisis mengenai kualitas dari pengungkapannya.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang mengacu pada penelitian ini, peneliti mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih baru untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan IFSR, serta untuk mengetahui perkembangan IFSR di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji kualitas pengungkapan IFSR di Indonesia, dengan menggunakan indeks.

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, L. S., dan Budisusetyo, S. 2008a. *Corporate Internet Reporting of Banking Industry dan LQ45 Firms: An Indonesia Example*. Proceeding The 1st Parahyangan International Accounting and Business Conference. Bandung, 13-15 Februari 2008.

_____. 2008b. *Exploring Financial dan Sustainability Reporting On the Web in Indonesia*. (<http://ssrn.com/abstract=1219449>), diakses 4 Oktober 2012)

Almilia, L. S. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting. *JAAI*, 12(2): 117-131.

Aly, D., Simon, J., dan Hussainey, K. 2009. Determinants of Corporate Internet Reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 25(2): 182-202.

Ashbaugh, H., M, K., Johnstone, dan Warfield, T. D. 1999. Corporate Reporting on the Internet. *Accounting Horizons*, 13(3): 241-257.

Asmoro, P. S. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi Melalui Website dan Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia). Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.

Debreceeny, R., G.L. Gray dan A. Rahman. 2002. The Determinants of Internet Financial Reporting. *Journal of Accounting dan Public Policy*, 21:371-394.

Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.

Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hargyantoro, F. 2010. Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hunter, Shirley dan L. M. Smith. 2007. *Impact of Internet Financial Reporting on Emerging Markets*. (<http://ssrn.com/abstract=1017078>), diakses 18 Januari 2013)
- Ismail, Tariq H. 2002. *An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet on GCG Countries*. (<http://www.ssrn.com>), diakses 18 Januari 2013)
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs Dan Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Jogiyanto, H. M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumawardhani, A. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lai, S.C., C. Lin, H.C. Li, dan F.H. Wu. 2009. An Empirical Study of The Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices. *The International Journal of Digital Accounting Research*. 10(1): 1-26.
- Lestari, H. S., dan Chariri, A. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan*. (<http://eprints.undip.ac.id>), diakses 15 Desember 2012)
- Marston, C. 2003. Financial Reporting on the Internet by Leading Japanese Companies. *Corporate Communications: An International Journal*, 8(1): 23-24.
- Natapura, C. 2009. Analisis Perilaku Investor Institusional dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16(3): 180-187.
- Oyerele, P., Laswad, F., dan Fisher, R. 2003. Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management dan Accounting*, 14(1).
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., dan Jordan, B. D. (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto, dan Budhijono, F. (2009). Telaahan Indikasi Keagenan pada Kebijakan Leverage Perusahaan Keluarga BEJ. *Akuntabilitas*, 165-178.

Suripto, B. 2006. Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1): 1-27.

Suryono, H., dan Prastiwi, P. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009)*. Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII Aceh 2011.

Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 (<http://www.bapepam.go.id/reksadana/files/regulasi/UU%2040%202007%20Perseroan%20Terbatas.pdf>), diakses 3 Januari 2013).